

POTENSI PENDIDIKAN MANUSIA DALAM HADIS NABI
(Kajian Ḥadīṣ tentang Setiap Manusia Terlahir dalam Keadaan
Fitrah)

Oleh:

Indah Ayu Lestari

NPM: 20140720265. Email: indah.yamaguchi123@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Ghoffar Ismail, S.Ag, M.A.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jl. Lingkar
Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656,

Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Rasulullah SAW mengajarkan cara mengembangkan potensi manusia dengan pendidikan Islam. Perkembangan potensi manusia dipengaruhi oleh orang tua, teman, dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya Rasulullah menerapkan pendidikan Islam dalam pengembangan potensi manusia, melalui orang tua dan lingkungan masyarakat. Supaya manusia yang terbentuk di lingkungan tersebut potensinya dapat berkembang dengan baik, karena manusia merupakan khalifah di bumi ini. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna hadis setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi potensi manusia.

Metode penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian dan metode analisis data. Jenis penelitiannya ialah penelitian pustaka (*Library research*), yaitu penelitian yang objek utamanya ialah bahan-bahan pustaka meliputi sumber data primer, sekunder dan pendukung. Sedangkan metode analisis data berupa metode deskriptif-analitis dengan menggunakan teori *ma'ani al-ḥadīṣ* yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qaradhawi. Metode pemaknaan hadis tersebut berupa mengkopromikan

hadis dengan al-Qur'an, hadis dengan hadis dan lain sebagainya. Yusuf al-Qaradhawi dalam memaknai hadis menggunakan sepuluh cara.

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah bahwa pada dasarnya manusia mempunyai potensi alami dalam dirinya, yang akan m]berkembang apabila dilakukannya pendidikan. Potensi pada manusia itu berupa potensi keyakinan mentauhidkan Allah, potensi bakat manusia, dan potensi daya berfikir. Sedangkan faktor-faktor pendidikan yang dialami manusia sehingga dapat mengembangkan potensinya itu adalah faktor dasar manusia, kedua orang tua, dan lingkungan masyarakat.

Kata kunci: Potensi, Pendidikan, Manusia

ABSTRACT

The Prophet PBUH has told us to develop our human potentials through Islamic education. The development of human potentials is influenced by several factors including the role of parents and peers as well as the surrounding environment. Therefore, in Islamic education, as implemented by the Prophet, human's potentials are fostered by maximizing the role of the parents and the society in which they live. Developing human's potentials is essential for they are the God's vicegerent on Earth. Therefore, this study seeks to analyze and describe the meaning of a Prophetic hadith in which he says and that every child is born in the state of *fitrah*. Furthermore, it also aims to investigate the factors that determine the development of human's potentials.

This study is a library research which means the primary, secondary and complementary sources of data are written literatures. The data then analyzed by employing descriptive-analytic method based on the theory of *ma'ani al-hadith* (hadith understanding) proposed by Yusuf al-Qaradhawi which consists of ten steps such as understanding hadiths guided by the Qur'an, understanding hadiths guided by other hadiths, etc.

The result of this study reveals that basically human have innate potentials that they can develop provided that they receive proper education. The innate potentials include the potential to acknowledge the oneness of God, various talents, and thinking ability. The determinant factors in the development of the innate potentials are the unique character of each person, their parents, and society in which they live.

Keywords; potentials, education, human

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses alamiah yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan merupakan bagian dari hidup, karena tanpa disadari setiap hari manusia melakukan proses pendidikan. Pendidikan yang dilalui manusia beraneka ragam, karena pendidikan tidak hanya dapat dipelajari di bangku sekolah, melainkan juga dapat dipelajari dalam kehidupan berupa pengalaman-pengalaman yang dialami manusia.

Alam dan lingkungan yang bersinggungan langsung dengan manusia juga dapat memberikan pendidikan yang penting. Dari interaksi manusia dengan alam dan lingkungan, dapat memberikan pengalaman-pengalaman berharga yang dapat dipelajari manusia untuk berkembang, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki daya pengetahuan yang tinggi. Sehingga disetiap lini kehidupan manusia merupakan proses pencarian pengetahuan dan penerapan apa yang tengah diketahuinya.

Al-Qur'an menjelaskan, manusia adalah makhluk yang mulia diantara semua ciptaan Allah. Malaikatpun bersujud kepada manusia sebagai wujud penghormatan karena kemuliaanya. Kemuliaan manusia sangat banyak, Allah selalu menyebutkan kemuliaan manusia dengan keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki. Diantaranya adalah manusia merupakan khalifah yang mana memiliki tugas untuk mengatur, merawat dan menjaga bumi ini supaya tetap baik. (Suharto, 2016: 30)

Tugas yang diberikan kepada manusia begitu berat, karena itulah Allah memberikan potensi kepada manusia untuk dapat digunakan dalam mengarungi kehidupan. Potensi yang ada pada manusia tersebut dapat mendorong manusia kepada dua hal, yaitu kepada kebaikan dan keburukan, karena manusia memiliki hasrat untuk melakukan kebaikan dan keburukan, maka perlu adanya pendidikan untuk selalu mengarahkan manusia keperbuatan-perbuatan yang baik. Pendidikan Islam memberikan solusi, yaitu dengan mendidik manusia sesuai dengan fitrah dan potensi yang ada pada dirinya.

Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat fitrah yang mendasar yaitu fitrah menerima agama tauhid Allah. Jadi pada dasarnya, ketika manusia dilahirkan di dunia ini, Allah memberikan potensi dasar atau fitrah itu tadi, berupa mentauhidkannya atau potensi untuk menerima kebenaran bahwa tuhan yang layak disembah itu hanyalah Allah semata.

Perihal manusia ternyata dapat murtad dan berpaling kepada Allah, atau bahkan banyak yang bermaksiat kepada-Nya, hal itu dikarenakan pendidikan yang diberikan kepadanya tidak dapat meminimalisir potensi-potensi hawa nafsu buruk yang ada pada dirinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manusia sehingga lupa akan fitrah dasarnya bisa dari pendidikan yang diberikan orang tua kurang tepat. Dapat juga karena pengaruh lingkungan sekolah, interaksi antara teman dengan teman yang lain dapat memberikan dampak buruk apabila teman-teman yang berbaur dengan nya memiliki perilaku buruk. Kemudian bisa karena lingkungan masyarakat

yang tidak sehat dapat menjadi faktor hilangnya fitrah tauhid manusia. (As-Sahim, 2002: 9)

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Islam menawarkan pendidikan yang menjamin manusia tetap teguh dalam fitrahnya, karena pendidikan Islam menekankan pengembangan potensi dasar manusia, yaitu mentauhidkan Allah. Mengenai hal tersebut Rasulullah SAW telah memulai pendidikan berbasis Islam, yaitu dengan memberikan pemahaman agama yang baik kepada anak, terutama pemahaman akidah.

Permasalahan pada masa modern ini, anak-anak banyak yang kehilangan fitrahnya karena disebabkan oleh pengaruh lingkungan seperti pergaulan bebas. Di masyarakat banyak sekali kasus di mana seorang anak yang didik dengan baik oleh orang tua dan sekolahnya, tapi memiliki perilaku yang buruk ketika bersama teman-temannya. Sedangkan kasus yang lain, dimana seorang anak tidak didik dengan baik oleh orang tua dan sekolah, tapi memiliki akhlak yang baik ketika bersama teman-temannya. Hal demikian disebabkan perkembangan potensi manusia itu ditentukan oleh lingkungannya, bagaimana orang tua mendidik dan bagaimana lingkungan dapat mempengaruhinya.

Oleh karena itulah, Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya pendidikan dari orang tua. Karena berawal dari pendidikan dari kedua orang tuanyalah, seorang manusia dapat terus berpegang dengan fitrahnya, ataupun sebaliknya. Peran orang tua dalam pendidikan anaknya sangatlah penting, dari

mengajarkan kepada anaknya fitrah keagamaannya, orang tua juga memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi-potensi anaknya yang lain.

Tidak hanya memberikan pendidikan tentang ketauhidan dan potensi-potensi ilmu yang lain, orang tua juga memiliki peran dalam menjaga pergaulan anaknya, sehingga anak tersebut tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan baru yang tidak sehat, dalam kata lain, orang tua harus dapat membentuk karakter Islami dalam diri anak. Sehingga dimanapun anak itu berada, dalam lingkungan apapun itu, fitrah dalam dirinya tidak akan hilang.

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, pada skripsi ini, peneliti akan meneliti mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi fitrah manusia yang telah dibawa sejak lahir. Serta, pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai peran pendidikan Islam yang diajarkan oleh Allah dan Rasulullah-Nya dapat membantu dengan sangat baik dalam pendidikan anak berkarakter Islam. Artinya, dimanapun anak itu berada akan membawa identitas Islam.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi

yang bersumber dari beberapa literature perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain (Mardalis, 1995: 28).

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Data yang diperoleh tersebut digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang sedang diteliti dalam suatu penelitian, misalnya saja dalam penelitian skripsi. Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama, sedangkan sumberdata sekunder merupakan sumber data pendukung.

a. Data Primer

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti meneliti tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi potensi pendidikan manusia, kemudian dikaitkan dengan hadis nabi tentang setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Jiwa Agama karya Zakiyah Darajat. (Sofia, 2014: 102)

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang terkait dengan penjelasan hadis setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, seperti kitab *Fathu al-Bāri*, kitab *Ṣaḥiḥ Bukārī Muslim* dan kitab *Kaifa*

Nata'amal ma'a sunnah. Data sekunder tersebut dapat membantu dalam penguatan analisis dalam skripsi ini. Ketika data skunder yang didapatkan mendukung dengan tema skripsi yang sedang diteliti tersebut, artinya penelitiannya dapat dibuktikan dengan ilmiah. (Sofia, 2014: 102)

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, artinya cara yang ditempuh untuk mendapatkan data adalah dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari catatan, transkrip, buku, artikel, jurnal, majalah, serta sumber lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini (Arikunto, 2010: 274).

4. Analisis Data

Dalam penelitian skripsi ini, jenis analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan kefalitan data dengan memperlihatkan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi (Bungin, 2007: 155).

Metode yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan metode deduktif, yaitu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pegetahuan ilmiah dengan bertitik tolak pada pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus (Sudarta, 1996: 57-58).

PEMBAHASAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari proses pendidikan, dari manusia bayi sampai dewasa kehidupan yang menyertainya tidak lepas dari belajar dan mengajarkan kepada orang lain. Oleh itulah pendidikan diartikan pada dua pengertian. Pengertian pertama, pendidikan dalam arti luas dibagi menjadi dua bagian, yaitu pendidikan seumur hidup dan pendidikan alam. Pendidikan seumur hidup artinya adalah setiap perjalanan manusia itu adalah pendidikan.

Setiap hari kehidupan manusia bersentuhan dengan berbagai masalah dan berbagai urusan yang akhirnya menimbulkan pengalaman yang berharga bagi seseorang itu sendiri. Oleh karenanya banyak yang mengatakan bahwa pengalaman pribadi adalah guru yang berharga, karena dengan pengalaman itulah manusia dapat belajar dan mengajarkannya kepada orang lain, dengan adanya pengalaman-pengalaman yang manusia pelajari seumur hidupnya, dapat membentuk pola pemikirannya.

Sedangkan pendidikan alam adalah pada hakikatnya manusia mempelajari alam sekitar. Setiap hari manusia mempelajari benda-benda, lingkungan bahkan masyarakat yang ada disekitarnya. Dari interaksi manusia dengan berbagai macam benda dan masyarakat, memberikan pelajaran hidup yang nantinya akan mendorong manusia untuk berfikir, sehingga munculah pola pemikiran pada diri manusia karena interaksi tersebut.

Pengertian kedua adalah pendidikan dengan arti yang sempit. Pendidikan ini identik dengan pendidikan formal atau sekolah, di mana pendidikan dapat diselenggarakan oleh lembaga sebagai tempat belajar mengajar. Pada pendidikan formal ini, potensi manusia dibentuk sesuai dengan jenjang pendidikan dan minat yang dimiliki manusia tersebut. Pada pendidikan formal yang dilakukan di sekolah, interaksi guru dan teman-teman sangat mempengaruhi pola pemikiran anak. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan pengaruh yang positif, seperti membuat visi misi yang bertujuan untuk mendidik anak-anak sehingga memiliki kemampuan yang unggul tidak hanya dalam ilmu pengetahuan melainkan juga moral. (Soyomukti, 2016: 22)

Pembahasan mengenai pendidikan tidak lepas dengan pembahasan manusia, karena manusia adalah objek utama dalam pendidikan tersebut. Manusia merupakan makhluk yang sempurna di antara makhluk yang lainnya. Karena dalam diri manusia terdapat daya pengetahuan yang mana tidak dimiliki oleh makhluk lain. Banyak ilmuwan yang mendefinisikan arti dari manusia salah satunya adalah al-Attas, beliau mengatakan bahwa manusia adalah binatang rasional, maksudnya manusia memiliki daya untuk memahami makna-makna yang mana tidak dapat dipahami oleh makhluk lain, manusia juga dapat merumuskan sesuatu menjadi ilmu, perumusan itu tidak dilakukan dengan asal-asalan melainkan dengan penelitian dan pengamatan. Daya pemikiran itulah yang membentuk rasional manusia. (Suharto, 2016: 66)

Daya pemikiran dan pengetahuan manusia itulah yang disebut dengan potensi. Manusia ketika dilahirkan di dunia ini telah memiliki potensi yang dapat membantunya untuk hidup di dunia ini. Potensi-potensi manusia tidak akan pernah muncul apabila tidak ada dorongan untuk dikembangkan. Pengembangan potensi manusia ini melibatkan berbagai faktor. Hal tersebut telah Rasulullah SAW jelaskan dalam hadisnya, beliau bersabda:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسنه (رواه البخارى ومسلم)

Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: setiap anak yang lahir itu suci, orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani, dan majusi.(HR. Bukhari dan Muslim)

Dari segi penjelasan maknanya, hadis tersebut menerangkan bahwa manusia itu terlahir dalam keadaan fitrah, fitrah pada hadis tersebut dimaknai dengan fitrah untuk dapat menerima kebenaran bahwa Allah adalah tuhan. Dalam hadis tersebut, Rasulullah tidak menyebutkan kata *yusallim* karena pada hakikatnya manusia itu terlahir dalam keadaan Islam. Sebab manusia kehilangan fitrah keagamaannya itu dikarenakan didikan dari kedua orang tuanya dan lingkungan yang membentuknya. Hadis tersebut tidak hanya membahas mengenai potensi manusia dalam segi keagamaa, melainkan juga potensi-potensi manusia yang lain.

Kaitan antara hadis setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah dengan pendidikan adalah dalam hadis tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir itu membawa potensi. Potensi-potensi itu tidak akan bermanfaat apabila tidak dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam pengembangan potensi anak.

Pendidikan anak dalam pengembangan potensinya tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan pendidikan harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah mengajarkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anaknya dengan baik, sesuai dengan apa yang telah dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Kesimpulan dari uraian di atas mengenai apa saja potensi pendidikan manusia akan diuraikan sebagai berikut:

1. Potensi Ketauhidan

Manusia pertama kali terlahir di dunia telah memiliki fitrah yaitu potensi menyakini dan menerima kebenaran tauhid Allah. setiap manusia terlahir dalam keadaan muslim. Potensi Islam dalam diri manusia telah Allah tanamkan sejak manusia dalam keadaan bayi. Faktanya, setiap manusia, dalam hatinya kecilnya percaya bahwa di dunia ini ada Dzat yang maha menciptakan seluruh alam semesta ini, dan Dzat itu tidak memerlukan pertolongan makhluk lain untuk dapat menciptakan alam semesta yang ada.

Setiap manusia pasti meyakini bahwa hanya ada satu tuhan yang menguasai seluruh jagat raya ini. Sekalipun manusia tersebut tidak beragama Islam atau bahkan mengaku ateis, namun dalam hati kecilnya pasti ada keyakinan bahwa Allah itu hanyalah satu. Keyakinan dalam membenarkan bahwa Allah itu esa merupakan potensi atau fitrah yang telah ditanamkan oleh Allah. Potensi tauhid dalam diri manusia telah tertanam, selanjutnya bagaimana lingkungan dari orang tua, keluarga dan sekolah untuk dapat mengembangkan potensi tersebut.

2. Potensi Keahlian atau Bakat

Manusia merupakan makhluk paling mulia di antara makhluk Allah yang lain, dalam diri manusia selain terdapat potensi ketauhidan, manusia juga memiliki potensi keahlian atau bakat. Bakat adalah suatu keahlian manusia dimana manusia sangat menguasai suatu hal dan bahkan akan menjadi ciri khas dan suatu keistimewaan bagi yang memilikinya. Bakat seseorang dapat muncul bisa karena gen, kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan, atau bisa juga karena menggemari suatu hal.

Bakat manusia akan muncul bila sering dilatih dandikembangkan. Seperti halnya seseorang yang memiliki bakat bermain basket, bakat tersebut menurun berdasarkan keturunan atau karena faktor genetik. Namun, kemampuan bermain basket tersebut tidak pernah dilatih dan bahkan

disepelkan, maka bakat itu tidak akan berkembang. Lain halnya dengan seseorang yang berbakat bermain basket hasil dari kesukaan sehingga sering dilatih setiap hari, maka bakat berdasarkan genetik tersebut akan kalah dengan orang yang selalu berlatih.

3. Potensi Berfikir

Manusia merupakan makhluk yang berakal, akal maksudnya memiliki daya berfikir dan analisis dalam meniali sesuatu. Ketika manusia dihadapkan pada masalah-masalah atau suatu keadaan tertentu pola pemikiranlah yang bekerja pada waktu itu. Potensi berfikir manusia dapat membantu dalam pemecahan masalah yang dialami sehari-hari. Potensi berfikir yang dimiliki manusia juga dapat membantu mengembangkan kemaslahatan umat. Seperti perkembangan teknologi dan lain sebagainya.

Perkembangan pemikiran manusia ditentukan oleh perkembangan masyarakat yang ada disekitarnya. Dapat juga dikarenakan kegemaran membaca atau mempelajari sesuatu yang baru, maka ketika informasi-informasi diterima, akan membentuk pola pemikirannya. Hal demikian bukan berarti manusia mengikuti apa yang dibaca, akan tetapi ketika manusia mendapatkan informasi suatu. Akalnya mulai menganalisis info tersebut. Sama halnya, ketika manusia mendapatkan masalah maka daya berfikir yang dimilikinya akan membantunya dalam memecahkan masalah.

Pendidikan merupakan suatu proses pengajaran secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik. Tujuan dilakukannya pendidikan ini untuk mendidik tingkah laku manusia, menambah pengetahuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Manusia merupakan makhluk yang memiliki daya berfikir dan daya pengetahuan. Maka suatu pendidikan wajib diberikan kepada manusia.

Mendidik manusia harus menggunakan metode-metode yang tepat sehingga ilmu dapat tersampaikan dan menjadi ilmu yang bermanfaat. Pendidikan yang tepat tersebut dapat mengembangkan potensi manusia yang sudah tertanam dalam dirinya. potensi manusia merupakan suatu karakter atau keahlian yang sudah tertanam dalam diri manusia. potensi ini tidak hanya berupa potensi pengetahuan, bakat dan agama. Namun, semua potensi telah ada dalam diri manusia masing-masing. (Taher, 2013: 35)

1. Potensi Dasar Manusia

Potensi manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis nabi, telah tertanam dalam diri manusia sejak lahir. Potensi yang tertanam pada diri manusia salah satunya adalah potensi keagamaan. Pada dasarnya manusia memiliki dasar keagamaan tauhid, yaitu mengesakan Allah SWT tanpa menyekutukannya. Potensi keagamaan ini apabila dibina dan didik dengan baik oleh kedua orang tuanya, niscaya akan menjadi manusia yang taat kepada Allah, menjadia manusia yang ahli ibadah dan sholih. Sebaliknya apabila potensi untuk

mentauhidkan Allah tersebut tidak didik dengan baik, maka manusia itu tumbuh menjadi orang yang tidak mengenal tuhannya, sekalipun potensi tersebut sudah ada dalam dirinya.

Potensi yang Allah tanamkan dalam diri manusia tidak hanya potensi keagamaan, akan tetapi potensi semuanya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang memiliki daya pengetahuan dan daya berfikir, maka segala ilmu yang diajarkan akan dapat diterima oleh akalinya. Pengetahuan tersebut dapat mengembangkan potensi yang tertanam dalam diri manusia.

2. Orang Tua Pendidik Utama Pembentuk Potensi Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama yang bersentuhan langsung dengan anak, melalui didikan orang tualah, masa depan anak ditentukan. Oleh sebab itu orang tua menjadi pendidik pertama yang penting bagi anak, maka sudah sewajibnya bagi orang tua untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.

3. Lingkungan Pembentuk Potensi Anak

Lingkungan menjadi faktor kedua pembentukan potensi pada manusia. Pada lingkungan manusia bersentuhan secara langung, bahkan setiap hari manusia dikungkung dalam sebuah lingkungan, sehingga mau tidak mau lingkungna menjadi faktor terbentuknya potensi pada manusia. Lingkungan disini ada bermacam-macam, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah,

lingkungan masyarakat. Beberapa hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan keluarga meliputi ayah ibu, kakak adek, paman bibi, nenek kakek dan lain sebagainya. pada lingkungan inilah, pertama kali potensi manusia dikembangkan, dari mulai melihat, mendengar, berbicara, berjalan dan potensi-potensi lainnya. Pada lingkungan keluarga ini, sangat penting untuk memberikan atau mendidik dengan sesuatu yang baik.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungna sekolah merupakan lingkungna yang sangat kompleks akan berbagai potensi yang akan di timbulkan. Pada lingkungan sekolah sangat meungkikan pembentukan potensi yang baik pada anak akan tetapi juga dapat menjadi faktor pembentuk potensi yang buruk, hal ini dikarenakan adanya teman-teman yang mana memilki latar belakang yang berbeda-beda.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam lingkungan masyarakat inilah manusia berbaur untuk saling berinteraksi satu sama lain. Adanya interaksi yang ditimbulkan akan memicu adanya potensi yang dikembangkan dalam interaksi tersebut. oleh karenanya, lingkungan

masyarakat merupakan faktor terakhir terbentuknya potensi dalam diri manusia.

KESIMPULAN

1. Potensi pendidikan manusia merupakan suatu kemampuan manusia dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk dapat mendewasakan kemampuannya.

Potensi-potensi pendidikan manusia diantaranya adalah:

- 1) Potensi tauhid, yaitu potensi manusia dalam menerima kebenaran bahwa tuhan itu esa.
 - 2) Potensi Keahlian atau Bakat, yaitu potensi manusia dalam mengembangkan keahlian pada suatu bidang kemudia menguasainya.
 - 3) Potensi Berfikir, yaitu potensi manusia dalam menggunakan akal pemikirannya untuk memecahkan segala masalah yang sedang dialami.
2. Pendidikan pembentuk potensi manusia ada tiga bagian, yaitu, potensi dasar yang dimiliki manusia, didikan orang tua, serta yang terakhir adalah lingkungan.
 - 1) Potensi dasar, yaitu potensi dasar telah Allah tanamkan sejak manusia itu dilahirkan, potensi itu berupa potensi ketauhidan. Dimana manusia memiliki potensi berfikir dan mencari kebenaran bahwa Allah adalah tuhan. Potensi dasar pada manusia ini dikembangkan oleh kedua orangtuanya dan lingkungan yang bersentuhan langsung dengan dirinya. Pendidikan potensi tersebut harus dikembangkan dengan baik oleh orang tua dan lingkungan. Agar generasi yang diciptakan dari

pendidikan tersebut adalah orang-orang yang berkualitas dan berakidah baik.

- 2) Potensi pendidikan dari orang tua, yaitu orang tua sebagai pendidika pertama pendidikan buah hatinya. Mulai dari pendidikan akidah, akhlak, serta ilmu pengetahuan. Orang tua juga menjadi pendidik paling utama dalam pengembangan potensi anak, karena bersama orangtualah, anak banyak berinteraksi, serta orang tua memiliki kewajiban dalam pengembangan potensi anaknya.
- 3) Potensi pendidikan yang dipengaruhi oleh lingkungan, interaksi antara lingkungan dengan anak, dapat mempengaruhi pola pemikiran anak tersebut. Oleh karena sangat penting untuk memberikan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan anak.

Daftar Pustaka

- Taher, Thahroni. 2013. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharto, Toto. 2016. *Filsafat Pendidikan Islam (Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan)*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soyomukti, Nuraini. 2016. *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis, Sosiologis, Hingga Post Modern*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarta. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofia, Adib. 2014. *Metode Penelitian Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Karya Media.
- As-Sahim, Muhammad bin Abdullah. 2002. *15 Kesalahan Fatal Mendidik Anak (Cara Islam Memperbaikinya)*. Abu Shafiyah (penj). Yogyakarta: Media Hidayah.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. 2013. *Begini Seharusnya Menjadi Guru Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah SAW*. Jamaluddin (penj). Jakarta: Darul Haq.
- Asy-Syalhub, Fu'ad. 2006. *Muhammad Guru Pertama*. Nashirul Haq (penj). Depok: Gema Insani.
- Budiman, Mamdukh. "Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Islam". Mei 2015.
- Bukhāri. 2005. *Ṣaḥīḥ al-Al-Bukhari*. Riyadh. Maktabah ar-Rusyd.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Bahril. "Psikologi Islam". Juli 2014.

Ibnu Kašīr, Ismail bin Umar. 2003. *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*. kairo: Dār El-Hadith.

Ismail, Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.